

Landasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Muslim: Studi Kritik Hadis

Muhammad Thoriq¹, Mila Irmawati², Wahyudin Darmalaksana³

¹Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{2,3}Writing Center, Faculty of Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nitithoriq96@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about the primacy of science. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the primacy of science in the history of Ahmad No. 7965. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith has the quality of *hasan li ghairihi* with the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 7965 is relevant to be used as a motivational basis for the development of knowledge in the Islamic world.

Keywords: Hadith; Knowledge; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang keutamaan ilmu pada riwayat Ahmad No. 7965. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 7965 relevan digunakan sebagai landasan motivasi pengembangan ilmu pengetahuan dunia Islam.

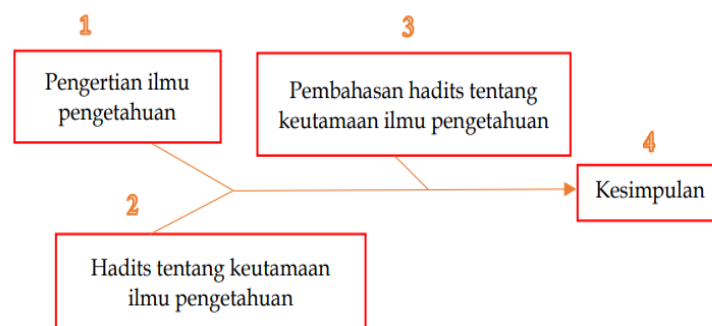
Kata Kunci: Hadis; Pengetahuan; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Tidak cukup seorang muslim hanya memiliki keimanan semata kepada Allah Swt, tetapi di samping itu mereka juga harus memiliki keilmuan, baik itu keilmuan dimensi duniawi maupun ukhrawi. Dengan memiliki keimanan dan sekaligus keilmuan, maka dua unsur ini dapat melahirkan amal perbuatan yang baik. Kedudukan ilmu itu berada di antara iman dan amal perbuatan. Ketika seseorang memiliki keimanan tanpa memiliki ilmu, maka ia akan melahirkan perbuatan yang salah, begitupun ketika seseorang memiliki ilmu pengetahuan, tetapi tidak memiliki keimanan, maka orang tersebut akan celaka dengan ilmu yang dimilikinya. Penguasaan ilmu dalam pandangan Islam diisyaratkan melalui perintah Tuhan, langsung maupun tidak langsung, kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar, dan lain sebagainya. Banyak sekali seruan dalam Kitab Suci kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan menalar (Madjid, 2005). Seruan menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan di antaranya diungkapkan dalam sejumlah hadis, sebagai sumber Islam kedua setelah al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas hadis tentang ilmu pengetahuan dan keutamaannya dalam lintas kehidupan.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadits tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'alima* yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Inggris adalah *science*. *Science* berasal dari bahasa Latin: *scio*, *scire* yang juga berarti pengetahuan (Galzaba, 1992). Ilmu haruslah sistematis, metodologis, dan berusaha mencapai generalisasi. Dalam kajian

ilmiah, bila data baru terkumpul sedikit atau belum cukup, maka ilmuwan membina hipotesa. Hipotesa adalah dugaan pikiran berdasarkan sejumlah data. Hipotesa memberi arah kepada penelitian dalam menghimpun data. Data yang cukup sebagai hasil penelitian dihadapkan kepada hipotesa. Jika data mensahihkan (valid) hipotesa, maka hipotesa menjadi tesis, atau hipotesa menjadi teori. Jika teori mencapai generalisasi yang umum, maka ia menjadi dalil. Kalau teori memastikan hubungan sebab-akibat yang serba tetap, maka ia menjadi hukum (Galzaba, 1992). Konsep mengenai ilmu pengetahuan dan keutamaannya dalam Islam di antaranya dapat dipahami dari hadits Nabi. Hadits adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadits maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, Ilmu Hadits, 1994). Hadits mengenai ilmu pengetahuan sangat banyak, karena keutamaan ilmu itu sendiri sangat sentral di kalangan umat Islam, di samping dengan ilmu itu sendiri dapat mengangkat derajat seseorang yang memilikinya. Di antara hadits Nabi yang berbicara mengenai keutamaan ilmu, yaitu: “Barangsiapa dari seseorang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju ke surga (HR. Ahmad No. 7965). Hadis mengenai ilmu pengetahuan dan keutamaannya dapat dijelaskan melalui disiplin ilmu hadits. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, Ilmu Hadits, 1994). Dari pembahasan hadis tentang ilmu pengetahuan dan keutamaannya berdasarkan ilmu hadis maka akan diperoleh pengetahuan sistematis terkait status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana W. , 2018). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka akan diperoleh temuan penelitian secara spesifik hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait pengembangan ilmu dalam Islam. Antara lain M. Fadholi Noer (2014), “Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadits Nabi Saw. dalam Sunan al-Tirmidzi dalam Kitab al-Ilm an-Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm No. Hadits 2572),” Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ilmu pengetahuan dapat merubah seseorang ke arah yang lebih baik dalam perspektif hadits al-Tirmidzi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun mengenai sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab sunan al-Tirmidzi sebagai sumber primer, dan buku-buku yang lainnya sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini adalah bagaimana proses belajar atau menuntut ilmu

dapat merubah cara pandang dan perilaku, karena belajar adalah suatu proses alamiah untuk mendapatkan suatu yang bermakna. Penelitian ini juga menegaskan proses pembelajaran sebagai sarana perubahan sosial dalam masyarakat secara sosiologis, dan selebihnya pendidikan selain memberikan amunisi memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosial masyarakat (Noer, 2014).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas ilmu pengetahuan. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas ilmu sebagai transformasi perubahan paradigma perspektif hadits at-Tirmidzi No. 2572, sedangkan penelitian sekarang membahas hadits mengenai ilmu berdasarkan riwayat Ahmad No. 7965 berikut ulasan fakta sejarah mengenai peran Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, E, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana W. , Paradigma Pemikiran Hadis, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana W. , 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana W. , 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, E, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana, D., & Darmalaksana, W., 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, E, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadits tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadits tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits tentang keutamaan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan tentang keutamaan ilmu pengetahuan menurut hadits.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana W. , 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana W. , 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “ilmu pengetahuan” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015; Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015), maka ditemukan hadis riwayat Ahmad No. 7965. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami al-Aswad bin 'Amir telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (HR. Ahmad No. 7965).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi Dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdur Rahman bin Shaqir		57 H	Madinah	Abu Hurairah			Sahabat
2	Dzaakwan		101 H	Madinah	Abu Shalih		Ibrahim Harbi: Tsiqah; Abu Hatim: tsiqah; Ibnu Hayan: Tsiqah; Ibnu Hajar: Tsiqah tsabit	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Sulaiman bin Mihran	61 H	147 H	Kuffah	Abu Muhammad	Ibnu Hajar: Yudallis	Dzahabi: Saha (sehat)	Tabi'in kalangan biasa
4	Abu Bakar bin Ayyasy bin Salim		193 H	Kuffah	Abu Bakar		Ibnu Hajar: Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
5	Al-Aswad bin Amir		208 H	Baghdad	Abu Abdur Rahman		Ibnul Madini: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: La ba'sa bih; Ibnu Sa'd: Shalihul hadits; Ibnu Hibban: Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6	Abu 'Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal al-Thuhli	164 H	241 H	Utara Afganistan	Ahmad bin Hanbal			Mudawwin

Pada table 1 menunjukkan bahwa hadits yang terdapat pada kitab Imam Ahmad No. 7965 ini diriwayatkan oleh enam perawi. Sebagian periwayat hanya diketahui wafatnya saja, dan hanya dua perawi yang diketahui tahun kelahirannya seperti Sulaiman bin Mihran (61-147 H.) dan Imam Ahmad (164-241 H.). Para ulama pun memberikan komentar positif.

Kecuali Sulaiman bin Mihran yang dikomentari Yudallis (pembongong) oleh Ibnu Hajar al-'Atsqalani. Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Ahmad nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdur Rahman bin Shaqir yang dikenal dengan Abu Hurairah seorang sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Mereka merupakan seprofesi sebagai *muhadditsin* dan dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana W., 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Sementara itu, *matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi, 2015). Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam *lafadz*, tetapi hadits Ahmad No. 7965 ini memiliki jalur periwayatan yang lain, seperti pada hadits yang diriwayatkan Abu Daud No. 3157 dan No. 3158 dan pada Tirmidzi No. 2570. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana, D., & Darmalaksana, W., 2020).

Hadits riwayat Ahmad No. 7965 pada asalnya *dhaif*, karena Sulaiman bin Mihran dikomentari *yudallas* oleh Ibnu Hajar al-'Atsqalani, walaupun di sisi lain ia dinilai oleh Dzahabi *saha* atau sehat, tetapi terdapat kaidah di dalam ilmu hadits *al-jarhu muqaddamu 'ala ta'dili*, maka penilaian Dzahabi kalah oleh penilaian Ibnu Hajar, tetapi dikarenakan ia memiliki *muttabi* dan *syahid* maka naiknya kualitas haditsnya menjadi *hasan lighairihi*.

2. Pembahasan

Hadits riwayat imam Ahmad No 7965 ini mengisyaratkan bahwa betapa krusialnya ilmu pengetahuan bagi umat Islam, bahkan orang yang

menempuh untuk mencari ilmu pengetahuan akan dimudahkan jalan menuju surga. Bukan hanya pada hadits di atas, bahkan beberapa sabda Nabi menggambarkan betapa krusialnya ilmu pengetahuan itu, seperti “carilah ilmu sejak dari buaian sampan liang kubur” dan “mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan” serta banyak sekali ajuran di dalam Teks Suci, baik al-Qur’an maupun hadis, yang memerintahkan kepada umat manusia untuk selalau berfikir, merenung, memperhatikan dan lain sebagainya (Madjid, 2005)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Fadholi Noer (2014) menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat merubah seseorang ke arah yang lebih baik. Hal ini dijelaskan dalam berbagai hadis di antaranya hadits riwayat al-Tirmidzi No. 2572. Dijelaskan bahwa proses belajar atau menuntut ilmu dapat merubah cara pandang dan perilaku, karena belajar adalah suatu proses alamiah untuk mendapatkan suatu yang bermakna. Hadits riwayat al-Tirmidzi No. 2572 merupakan hadits yang menekankan pembelajaran dan pendidikan hingga menciptakan sebuah transformasi paradigma kepada arah yang lebih baik (Noer, 2014).

Proses mencari ilmu merupakan media kultural untuk membentuk manusia muda menjadi dewasa dan seterusnya menjadi lebih manusiawi. Melalui proses menuntut ilmu, pendidikan merupakan sebuah garapan kultural yang diorientasikan untuk mencapai cita-cita kemanusiaan (Ramly, 2005), di samping akan menambah keimanan terhadap Allah. Harshell seorang ahli ilmu falak bangsa Inggris mengatakan, setiap bidang ilmu pengetahuan makin meluas, maka makin bertambah pulalah bukti yang memastikan dan lebih mengokohkan perihal adanya Dzat yang maha menciptakan, juga maha dahulu yang tidak ada batas kekuasaannya dan pula tidak ada habisnya yakni kekal selama-lamanya. Wets seorang ahli kimia bangsa Perancis menyatakan, bila suatu ketika kepercayaan kepada Allah mulai berkurang dan agak goncang, maka segeralah aku menunjukkan perhatianku kepada akademi ilmu pengetahuan agar keimanan kembali kokoh dan kuat sentausa (Sabiq, 2001). Dan masih banyak lagi pengakuan berbagai ahli suatu disiplin keilmuan.

Ilmu pengetahuan sangat krusial karena akan merubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, merubah cara pandang seseorang terhadap dunia dan dengan sudut pandang yang benar akan membuat seseorang bersikap bijaksana. Dengan menengok kembali sejarah Islam klasik, maka akan diketahui bagaimana peran umat Islam pada masa lalu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Semangat keterbukaan Islamlah yang menjadi penyebab Islam begitu mudah menerima ilmu pengetahuan (Madjid, 2005). Karena sifat keterbukaan Islam terutama terhadap ilmu

pengetahuan maka umat Islam mengumpulkan berbagai macam buku dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Arab. Dari sinilah dimulai peran umat Islam dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai penerus tradisi kaum Hellenisme, Yunani kuno (Madjid, 2005). Berbagai penemuan ditorehkan oleh sejumlah tokoh ilmuwan Islam dalam berbagai bidang keilmuan. Seperti mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun berbagai observatori astronomi. Mereka menemukan lensa dan menciptakan kajian tentang optika, dengan berpegang kepada teori bahwa cahaya memancar dari obyek yang dilihat dan bukannya dari mata. Pada abad kesepuluh Alhazen menemukan sejumlah hukum optis, misalnya, bahwa seberkas cahaya menempuh jalan yang tercepat dan termudah. Orang-orang Arab juga mengembangkan alkemi, memperbaiki dan menemukan jumlah yang sangat banyak teknik-teknik dan instrumen-instrumen, seperti *alembic* (dari Arab: *al-anbiq*, bejana distilasi) yang digunakan untuk distilasi parfum. Pada abad kedelapan ahli fisika al-Razi meletakkan dasar-dasar ilmu kimia dengan menyusun pengetahuan kimiawi disertai penolakan tentang kegunaannya yang tersembunyi. Sebagai penemu klasifikasi binatang, tumbuhan, dan mineral, ia menyusun kategori sejumlah substansi dan praktek kimiawi, sedangkan dari padanya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan (Madjid, 2005; Noer, 2014). Dan masih banyak lagi deretan penemuan para ilmuwan muslim klasik yang memang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang keilmuan.

Tegaslah bahwa Islam telah sampai pada masa kejayaan disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan di masa klasik. Untuk mengulang kembali kejayaan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan terus diupayakan oleh umat muslim. Antara lain selalu ditekankan kepada generasi muslim bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban (Manik, 2017). Berbagai konsep tentang menuntut ilmu dikemukakan (Safa'at, 2020). Terutama hal yang paling kental dikemukakan di dunia Islam adalah terkait etika dan adab dalam menuntut ilmu (Hafsah, 2018). Terlebih lagi hal yang kerap disinggung ialah etika murid terhadap guru (Busiri, 2020). Semua aspek ini barangkali yang tidak ditemukan dalam dunia pendidikan Barat. Seluruh aspek etis sangat ditekankan di dunia Islam dalam menuntut ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan, sebab tujuannya adalah ma'rifat dan hakikat (Fahmi, 2021). Di dunia Barat yang ilmiah dan saintifik mungkin hanya ilmu ma'rifat (kasat mata) saja yang dikejar yang secara ekstrem berarti ilmu hanya untuk ilmu. Lebih dari itu, dunia Islam mengejar yang hakiki, esensial, dan substantif. Hingga dibutuhkan perenungan dan penyelaman atas berbagai isyarat, tanda-tanda, dan rahasia-rahasia Ilahi.

Tujuan ma'rifat dan hakikat dipahami sebagai jihad dalam menuntut ilmu (Fahmi, 2021). Sehingga semakin tegas pulalah bahwa tujuan Islam melalui pengembangan ilmu pengetahuan bukanlah sebatas dunia tetapi surga justru yang paling hakiki.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Ahmad No. 7965 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Ahmad, No. 7965). Proses seseorang dalam usahanya menuntut ilmu itu sangat dihargai oleh Allah, yakni akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan inilah di antara keutamaan ilmu pengetahuan. Hadits ini sangat relevan untuk dijadikan motivasi bagi umat Islam untuk menggiatkan menuntut ilmu dan agenda pengembangan ilmu pengetahuan untuk tujuan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hadits yang diriwayatkan Ahmad No. 7965 memiliki derajat *hasan li ghairihi*. Dan penelitian ini menjelaskan bahwa hadits riwayat Ahmad No. 7965 bersifat *ma'mul bih* untuk dijadikan sebagai landasan, motivasi, dan arah pengembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana telah menjadi orientasi utama di masa Islam klasik. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis dalam memperoleh pengetahuan praktis seputar ilmu pengetahuan dan keutamaan pengembangannya menurut hadis. Penelitian ini memiliki kekurangan dalam melakukan *syarah* dan tidak menyertakan *asbab wurud* hadis serta analisis terhadap *matan* secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian secara lebih komperhensif dikaitkan dengan isu-isu sekarang. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keilmuan Islam untuk terus menyulut semangat khususnya para generasi muda muslim untuk menggali berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Busiri, A. (2020). Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim). *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.

- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*.
- Galzaba, S. (1992). *Pengantar kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education Policy*.
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Noer, M. F. (2014). Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Perubahan Paradigma: Studi Matan Hadis Nabi Saw. dalam Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Ilm an-Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm No. Hadis 2572. *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan*.
- Ramly, N. (2005). *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*. Jakarta: Grafindo.
- Sabiq, S. (2001). *Aqidah Islam*. Bandung : Dipenogoro.
- Safa'at, T. (2020). *Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan,, <https://store.lidwa.com/get/>.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Badung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.